

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Kolaborasi

Keterampilan merupakan kemampuan individu dalam melakukan suatu aktivitas secara efektif dan efisien melalui proses belajar dan latihan yang berkelanjutan. Keterampilan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif dan perilaku yang tercermin dalam cara seseorang menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah. Dalam konteks pendidikan, keterampilan dipandang sebagai hasil dari proses pembelajaran yang memungkinkan individu untuk mengaplikasikan pengetahuan secara nyata dalam berbagai situasi kehidupan (Elvi, F., Agustin, M., & Sp, N. H. 2025a). Kolaborasi merupakan suatu proses kerja sama antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara terencana untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi menekankan adanya interaksi, komunikasi, serta kontribusi aktif dari setiap individu yang terlibat. Dalam proses kolaborasi, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi sehingga tercipta sinergi dalam penyelesaian suatu pekerjaan atau permasalahan (Elvi, Agustin, & Sp, 2025).

Lebih lanjut, kolaborasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas bekerja bersama, tetapi juga sebagai kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal yang efektif, menghargai pendapat orang lain, berbagi ide, menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan secara kolektif. Dalam

lingkungan pendidikan, keterampilan kolaborasi menjadi salah satu kompetensi abad ke-21 yang penting untuk dikembangkan karena mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, serta membangun tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran. kolaborasi yang efektif ditandai oleh adanya ketergantungan positif antaranggota, interaksi tatap muka yang mendukung, tanggung jawab individu, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi dipengaruhi oleh kemampuan anggota tim dalam berkomunikasi, beradaptasi, dan menjaga hubungan kerja yang harmonis (Elvi et al. 2025). Dalam konteks pendidikan kejuruan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), keterampilan kolaborasi memiliki peran penting karena siswa dituntut mampu bekerja secara tim saat praktik maupun ketika memasuki dunia kerja. Pengalaman selama Praktik Kerja Lapangan (PKL) menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan rekan kerja, memahami pembagian tugas, serta menyesuaikan diri dengan budaya kerja industri. Oleh karena itu, keterampilan kolaborasi pasca PKL menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan siswa memasuki dunia kerja.

Dalam konteks pendidikan kejuruan, keterampilan kolaborasi menjadi salah satu kompetensi yang perlu dimiliki siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) karena dunia kerja modern menuntut kemampuan bekerja dalam tim. Sebagian besar pekerjaan di dunia industri dilakukan melalui sistem kerja kelompok yang mengharuskan individu mampu berinteraksi dengan rekan

kerja dari berbagai latar belakang dan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu mengembangkan keterampilan kolaborasi sejak proses pembelajaran di sekolah maupun melalui pengalaman langsung di dunia kerja seperti Praktik Kerja Lapangan (PKL), sehingga mereka memiliki kesiapan yang lebih baik untuk menghadapi lingkungan kerja setelah lulus (Hidayat et al., 2025). Indikator tersebut menjadi dasar dalam menilai sejauh mana individu mampu bekerja sama secara efektif dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Dengan adanya keterampilan kolaborasi yang baik, siswa tidak hanya mampu menyelesaikan pekerjaan secara efektif, tetapi juga lebih mudah beradaptasi dengan budaya kerja di dunia industri (Rofiudin, A., Prasetya, L. A., & Prasetya, D. D. 2024). Menurut sosial dan organisasi, Kolaborasi dipahami sebagai kemampuan individu untuk bekerja bersama orang lain dengan latar belakang, karakter, dan keahlian yang berbeda. Kolaborasi yang efektif ditandai dengan adanya sikap saling menghargai, keterbukaan terhadap pendapat orang lain, serta kemampuan menyesuaikan diri dalam kelompok. Kemampuan ini menjadi penting karena sebagian besar aktivitas kerja dalam organisasi modern dilakukan secara tim, bukan secara individual (Hidayat, R., Indrawan, E., & Prasetya, F. 2025).

Keterampilan kolaborasi merupakan perpaduan antara kemampuan individu dalam bekerja sama dan kecakapan dalam berinteraksi secara efektif dengan anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan ini mencakup kemampuan berkontribusi dalam tim, berbagi tugas, bertanggung

jawab terhadap peran yang diberikan, serta menjaga hubungan kerja yang harmonis. Keterampilan Kolaborasi menjadi salah satu kompetensi penting abad ke-21 yang dibutuhkan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan dan dunia kerja (Lasut, L., Harjanti, E. P., & Novita, M. P. 2024). Dengan demikian, keterampilan kolaborasi dapat dipahami sebagai kemampuan penting yang mencakup aspek kerja sama, komunikasi interpersonal, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi dalam kelompok. Keterampilan ini menjadi salah satu soft skill utama yang sangat dibutuhkan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pasca Praktik Kerja Lapangan (PKL) dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, mengingat lingkungan kerja saat ini lebih menekankan pada kerja tim, koordinasi, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

2. Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi merupakan kemampuan individu dalam menyampaikan dan menerima pesan secara efektif sehingga tercipta kesamaan makna antara pihak yang berinteraksi. Komunikasi tidak hanya melibatkan penggunaan bahasa lisan dan tulisan, tetapi juga mencakup komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi suara, serta konteks sosial yang memengaruhi proses penyampaian pesan. Keterampilan komunikasi yang baik memungkinkan individu membangun hubungan yang harmonis, menyampaikan informasi secara jelas, serta menghindari kesalahpahaman dalam berbagai situasi sosial maupun profesional (Lestari, 2023). Dalam konteks pendidikan abad ke-21,

keterampilan komunikasi menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik karena berperan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, kerja sama tim, serta kesiapan menghadapi dunia kerja. Kemampuan komunikasi membantu individu menyampaikan ide secara efektif, memberikan umpan balik, membangun hubungan interpersonal, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan secara aktif (*active listening*), memahami informasi, dan merespons pesan dengan tepat (Trilling & Fadel, 2021).

Pengembangan keterampilan komunikasi pada individu tidak terlepas dari pengaruh faktor yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan. Faktor internal mencakup kemampuan kognitif, kepercayaan diri, kestabilan emosional, dan pengalaman individu ketika berinteraksi dengan orang lain. Penguasaan aspek-aspek tersebut dapat mendukung efektivitas komunikasi, terutama dalam menyampaikan informasi secara jelas, memahami pesan yang diterima, dan memberikan tanggapan yang sesuai. Individu dengan kepercayaan diri yang baik serta kemampuan mengelola emosi secara optimal cenderung lebih efektif dalam menjalankan proses komunikasi pada berbagai kondisi (Moris, 2025). Selain faktor internal, keterampilan komunikasi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, budaya, serta situasi dan konteks komunikasi. Lingkungan pendidikan atau tempat kerja yang mendukung interaksi terbuka dan kolaboratif dapat membantu

meningkatkan kemampuan komunikasi individu. Di sisi lain, perbedaan budaya, norma, kebiasaan, serta pola interaksi sosial dapat memengaruhi cara seseorang menyampaikan dan menafsirkan pesan. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi berkembang melalui pengalaman, latihan, dan penyesuaian diri terhadap konteks sosial yang dihadapi individu (Moris, 2025).

Dalam pendidikan kejuruan, keterampilan komunikasi peserta didik dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran berbasis praktik serta pengalaman langsung di lingkungan kerja. Kegiatan praktik merupakan bentuk pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman nyata, sehingga teori yang telah dipelajari dapat diimplementasikan dalam kondisi yang sebenarnya. Adapun Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar lingkungan sekolah, terutama pada dunia usaha dan dunia industri, dengan tujuan memberikan pengalaman kerja yang relevan dengan kompetensi keahlian peserta didik. Selama mengikuti PKL, siswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan rekan kerja, atasan, maupun pelanggan. Pengalaman tersebut berperan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja. (Siregar & Harahap, 2022). Keterampilan komunikasi juga dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain kemampuan menggunakan bahasa lisan maupun tulisan secara jelas, kemampuan mendengarkan secara aktif terhadap pendapat orang

lain, kemampuan menyampaikan informasi sesuai tujuan komunikasi, kemampuan menggunakan media dan teknologi komunikasi, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi sosial dan profesional. Indikator tersebut penting dianalisis karena dapat menggambarkan tingkat kesiapan siswa dalam membangun hubungan kerja profesional di dunia industri (Rahman & Putri, 2021).

3. Praktik Kerja Lapangan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan program pembelajaran pada pendidikan kejuruan yang mengintegrasikan proses pembelajaran praktik di sekolah dengan pengalaman kerja nyata di dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dalam satu kesatuan kegiatan. PKL memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam lingkungan kerja sehingga mampu memahami tuntutan pekerjaan, budaya organisasi, standar operasional kerja, serta pola interaksi profesional yang berlaku di industri. Melalui PKL, siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang mendukung pengembangan keterampilan teknis maupun keterampilan nonteknis (soft skills), seperti keterampilan kolaborasi dan komunikasi sebagai bekal kesiapan memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan formal (Putra, Widiyanti, & Sutadji, 2020). Dari perspektif pendidikan kejuruan, Praktik Kerja Lapangan (PKL) dipandang sebagai strategi pembelajaran yang bertujuan menjembatani kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan nyata di dunia kerja. Praktik Kerja Lapangan (PKL) dirancang sebagai bagian integral dari

kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar peserta didik memperoleh pengalaman autentik yang tidak sepenuhnya dapat diperoleh melalui pembelajaran di kelas. Program ini memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari secara langsung pada situasi kerja nyata sehingga meningkatkan pemahaman kontekstual terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Dengan demikian Praktik Kerja Lapangan, (PKL) menjadi sarana penting dalam membentuk kesiapan peserta didik menghadapi kondisi kerja yang sesungguhnya (Raharjo & Hargiyarto, 2020).

Praktik Kerja Lapangan juga dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yaitu proses belajar melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas kerja nyata. Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis sesuai bidang kompetensi, tetapi juga mempelajari prosedur kerja, tanggung jawab profesional, etika kerja, disiplin, serta dinamika hubungan kerja di lingkungan industri. Pengalaman belajar yang diperoleh selama PKL memberikan makna nyata terhadap proses pembelajaran karena siswa dihadapkan pada situasi kerja yang terbentuk pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif (Rahmadani et al., 2025). Selain meningkatkan kompetensi teknis, Praktik Kerja Lapangan (PKL) juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, khususnya keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Dalam lingkungan industri, siswa dituntut mampu bekerja sama dengan rekan kerja, memahami pembagian tugas,

menyampaikan informasi secara jelas, serta beradaptasi dengan berbagai karakter individu dan budaya kerja. Proses interaksi tersebut secara tidak langsung melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan interpersonal yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja profesional (Sari & Nugroho, 2022).

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kesiapan kerja tidak hanya diukur dari penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, menyelesaikan masalah, bekerja dalam tim, serta berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu, pengalaman yang diperoleh selama Praktik Kerja Lapangan (PKL) menjadi faktor penting dalam membentuk kesiapan siswa memasuki dunia kerja setelah lulus dari pendidikan kejuruan (Prasetyo & Wibowo, 2021). Dunia kerja merupakan lingkungan sosial dan profesional tempat individu melaksanakan aktivitas pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa sesuai dengan peran dan tanggung jawab yang dimiliki. Dunia kerja melibatkan interaksi antarindividu dalam suatu sistem organisasi yang diatur oleh norma, aturan, dan tujuan tertentu. Dalam dunia kerja, individu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan serta menjalankan peran secara profesional sesuai dengan standar yang berlaku (Rahman, M. H., Shiber, N. M., Ismajaya, M. A., Saragi, A. A., & Nurfadhilah, U. S. 2025). Dari segi psikologis dan sosial, dunia kerja dipahami sebagai ruang interaksi yang menuntut individu

memiliki kemampuan beradaptasi, mengelola emosi, serta menjalin hubungan interpersonal yang efektif. Lingkungan kerja menuntut individu untuk mampu bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, serta menghargai perbedaan latar belakang dan karakter rekan kerja. Kemampuan tersebut menjadi penting karena dinamika hubungan sosial di tempat kerja berpengaruh terhadap kinerja dan keberhasilan individu dalam menjalankan tugasnya (Reni Septrisya, Latifah Hannum Batubara, Lailan Nur Rangkuti, & Nur Aliyah Nst. 2024).

Secara utuh, dunia kerja dapat dipahami sebagai suatu sistem yang mencakup aktivitas pekerjaan, hubungan sosial, serta tuntutan profesional yang harus dipenuhi oleh individu dalam suatu organisasi. Dunia kerja tidak hanya menekankan penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga menuntut keterampilan nonteknis seperti kolaborasi, komunikasi, dan sikap profesional. Oleh karena itu, dunia kerja menjadi konteks utama yang menuntut kesiapan individu secara menyeluruh, baik dari aspek kompetensi, sikap, maupun kemampuan sosial (Rofiudin, A., Prasetya, L. A., & Prasetya, D. D. 2024).

4. Kesiapan Memasuki Dunia Kerja

Dunia kerja merupakan lingkungan sosial dan profesional tempat individu melaksanakan aktivitas pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa sesuai dengan peran dan tanggung jawab yang dimiliki dunia kerja melibatkan interaksi dalam suatu sistem organisasi yang diatur oleh norma, aturan, dan tujuan tertentu dalam dunia kerja dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan serta menjalankan peran secara

profesional sesuai dengan standar yang berlaku (Rofiudin, A., Prasetya, L. A., & Prasetya, D. D. 2024). Dari segi psikologis dan sosial, dunia kerja dipahami sebagai ruang interaksi yang menuntut individu memiliki kemampuan beradaptasi, mengelola emosi, serta menjalin hubungan yang efektif. Lingkungan kerja menuntut individu untuk mampu bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, serta menghargai perbedaan latar belakang dan karakter rekan kerja. Kemampuan tersebut menjadi penting karena dinamika hubungan sosial di tempat kerja berpengaruh terhadap kinerja dan keberhasilan individu dalam menjalankan tugasnya secara utuh, dunia kerja dapat dipahami sebagai suatu sistem yang mencakup aktivitas pekerjaan, hubungan sosial, serta tuntutan profesional yang harus dipenuhi oleh individu dalam suatu organisasi. Dunia kerja tidak hanya menekankan penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga menuntut keterampilan nonteknis seperti kolaborasi, komunikasi dan sikap profesional oleh karena itu, dunia kerja menjadi konteks utama yang menuntut kesiapan individu secara menyeluruh, baik dari aspek kompetensi, sikap, maupun kemampuan sosial (Rofiudin, A., Prasetya, L. A., & Prasetya, D. D. 2024).

Dalam konteks pendidikan kejuruan, kesiapan memasuki dunia kerja menjadi salah satu tujuan utama penyelenggaraan pendidikan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Oleh karena itu, berbagai program seperti Praktik Kerja Lapangan (PKL), pembelajaran berbasis proyek, dan kerja sama dengan industri

dikembangkan untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa sebelum memasuki dunia kerja. Pengalaman tersebut membantu siswa memahami budaya kerja, standar operasional, serta tuntutan profesional yang berlaku di lingkungan kerja sesungguhnya.(Primawati, P., & Prasetya, F. 2025). Selain kompetensi teknis, kesiapan memasuki dunia kerja juga dipengaruhi oleh penguasaan soft skill. Soft skill meliputi kemampuan komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, pemecahan masalah, manajemen waktu, dan etika kerja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya mempertimbangkan kemampuan teknis calon pekerja, tetapi juga kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Soft skill yang baik memungkinkan individu membangun hubungan kerja yang positif, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta berkontribusi secara optimal dalam tim kerja.

Faktor lain yang memengaruhi kesiapan kerja adalah motivasi untuk memasuki dunia kerja, kepercayaan diri, dan efikasi diri. Individu yang memiliki motivasi tinggi akan lebih aktif dalam mengembangkan kompetensinya serta berusaha mencapai target yang telah ditetapkan. Kepercayaan diri membantu seseorang menghadapi proses seleksi kerja, beradaptasi dengan lingkungan baru, dan mengambil keputusan secara tepat. Sementara itu, efikasi diri mendorong keyakinan bahwa individu mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab pekerjaan dengan baik. Faktor-faktor tersebut terbukti memiliki hubungan positif dengan tingkat kesiapan kerja siswa SMK. (Rofiudin, A., Prasetya, L. A., & Prasetya, D. D. 2024).

Dengan demikian, kesiapan memasuki dunia kerja merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui perpaduan antara kompetensi teknis, soft skill, pengalaman kerja, motivasi, dan kemampuan beradaptasi. Individu yang memiliki kesiapan kerja yang baik akan lebih mampu menghadapi persaingan di dunia kerja serta memenuhi tuntutan profesional yang terus berkembang. Oleh karena itu, pengembangan kesiapan kerja perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan, pelatihan, pengalaman praktik, serta pembinaan karakter agar lulusan mampu berkontribusi secara optimal di dunia industri maupun masyarakat.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

No	Peneliti	Judul	Hasil
1.	(Rahmat Hidayat, 2025)	Kesiapan Soft Skill Siswa Bidang Teknologi dan Kejuruan di SMK Negeri 1 Padang Untuk Memasuki Dunia Kerja.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan soft skill siswa memperoleh nilai rata-rata 78,4% dengan kategori baik. Aspek komunikasi memperoleh skor 80,2%, kerja sama tim/kolaborasi 76,8%, disiplin kerja 81,5%, dan tanggung jawab 75,1%. Namun, kemampuan pemecahan masalah masih tergolong sedang dengan skor 69,7%, sehingga perlu peningkatan melalui pembelajaran berbasis praktik industri.
2.	(Amir Rofiudin, 2024)	Pengaruh Praktik Kerja Lapangan (PKL) terhadap peningkatan soft skills dan Kesiapan Kerja Siswa SMK	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan PKL memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan soft skills siswa sebesar 72,8%. Kemampuan komunikasi meningkat sebesar 78,5%, kerja sama tim 74,3%, disiplin kerja 80,1%, dan tanggung jawab kerja 76,4%. Uji pengaruh menunjukkan nilai $R^2 = 0,684$, yang berarti PKL berkontribusi 68,4% terhadap kesiapan kerja Siswa SMK
3.	(Kharisma Nurmaliasar, 2024)	Pengaruh Kemampuan Kerja Sama, Komunikasi, dan Berpikir Kritis terhadap Kesiapan Praktik Kerja Lapangan Siswa SMK.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama berpengaruh sebesar 31,2%, komunikasi 28,6%, dan berpikir kritis 24,7% terhadap kesiapan PKL siswa. Secara simultan, ketiga variabel memberikan kontribusi sebesar 74,5% terhadap kesiapan siswa mengikuti PKL dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dinyatakan berpengaruh signifikan.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori dan penelitian yang relevan, Praktik Kerja Lapangan (PKL) dapat dipandang sebagai program pembelajaran yang berfungsi menghubungkan kompetensi yang diperoleh siswa di sekolah dengan tuntutan yang terdapat dalam dunia kerja. Pelaksanaan PKL memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman secara langsung melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas pekerjaan, interaksi dengan rekan kerja maupun atasan, serta pengenalan terhadap aturan dan budaya kerja yang diterapkan di industri. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembentukan dan pengembangan keterampilan kolaborasi serta komunikasi siswa melalui situasi yang nyata dan kontekstual. Keterampilan kolaborasi dan komunikasi yang dimiliki siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) setelah mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL) memiliki keterkaitan dengan kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja. Dalam penelitian ini, keterampilan kolaborasi dan komunikasi ditempatkan sebagai fokus analisis, sedangkan kesiapan memasuki dunia kerja diposisikan sebagai aspek yang dipengaruhi oleh kedua keterampilan tersebut (Rofiudin, A., Prasetya, L. A., & Prasetya, D. D. 2024). Keterampilan kolaborasi mencakup kemampuan siswa dalam bekerja sama, berbagi tanggung jawab, menyelesaikan tugas secara kelompok, serta membangun hubungan kerja yang efektif dengan orang lain. Sementara itu, keterampilan komunikasi meliputi kemampuan menyampaikan informasi, mendengarkan secara aktif, memahami pesan, dan melakukan interaksi secara profesional baik secara verbal maupun nonverbal. (Rofiudin, A., Prasetya, L. A.,

& Prasetya, D. D. 2024). Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan pengalaman pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam lingkungan kerja yang sesungguhnya. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh pengalaman dalam bekerja secara tim, menerapkan prosedur kerja, menyesuaikan diri dengan lingkungan industri, serta membangun komunikasi yang efektif dengan rekan kerja maupun atasan. Dengan demikian, pengalaman yang diperoleh selama dan setelah pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) diduga memiliki kontribusi terhadap perkembangan keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa. Hasil penelitian mengindikasikan adanya hubungan antara keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pasca Praktik Kerja Lapangan (PKL) dengan kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Siswa yang memiliki kemampuan kolaborasi dan komunikasi lebih baik cenderung lebih siap menghadapi berbagai tuntutan profesional di lingkungan industri. Kesiapan tersebut tercermin dalam kemampuan beradaptasi terhadap kondisi kerja, melaksanakan tugas secara profesional, menyelesaikan pekerjaan dengan bertanggung jawab, serta menghadapi permasalahan dan tantangan yang muncul dalam lingkungan kerja. Di samping itu, kemampuan komunikasi yang efektif membantu siswa menyampaikan ide dan informasi secara jelas, memahami instruksi kerja, serta menciptakan hubungan profesional yang positif dengan rekan kerja dan atasan. Kemampuan berkomunikasi secara efektif juga membantu siswa dalam mengurangi kesalahpahaman, menyelesaikan konflik, serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan pekerjaan. Pengalaman yang diperoleh selama PKL memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berkomunikasi dalam situasi

kerja nyata sehingga mereka menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi di lingkungan profesional.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir